

## **Naskah Publikasi**

### **ANALISIS KEMAMPUAN PENGGUNAAN VERBA *DEKIRU* OLEH MAHASISWA TINGKAT II TAHUN AJARAN 2017/2018 PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**Miskiyah, Dedi Suryadi, Arsyl Elensyah R Machawan**

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang

Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

#### **Abstrak**

Pada pembentukan sebuah kalimat bahasa Jepang tentunya kita harus memperhatikan penggunaan verba. Ada beberapa jenis verba dalam bahasa Jepang. Salah satunya adalah verba *dekiru*. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman penggunaan makna verba *dekiru* dalam bahasa Jepang. Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat II tahun ajaran 2017/2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes.

Hasil penelitian tes yang telah dilakukan, ketidaktahuan responden terhadap penggunaan makna verba *dekiru* masih dalam taraf persentase yang cukup tinggi dan sangat tinggi, karena responden kurang memahami makna verba tersebut jika dilihat dari konteks kalimat.

Kata kunci : Analisis Kemampuan, Verba, *Dekiru*.

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan manusia, terutama dalam hal berkomunikasi. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh warganya untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Seperti yang diungkapkan oleh Kridalaksana (2008: 24), "Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa juga merupakan suatu alat komunikasi verbal".

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam belajar bahasa Jepang yaitu verba. Verba dalam bahasa Jepang ada tiga jenis yaitu, verba golongan satu yang berakhiran *u, tsu, ru, bu, nu, mu, ku, gu, su* (う、つ、る、ぶ、ぬ、む、く、ぐ、す), verba golongan dua yang berakhiran *i-ru* dan *eru*, dan verba golongan tiga yang hanya terdiri dari dua verba yaitu *suru* dan *kuru* (する、来る). Kemudian verba dalam bahasa Jepang juga memiliki berbagai macam bentuk yaitu, bentuk formal (*~masu*), bentuk negatif (*~masen*), bentuk lampau (*~ta*), bentuk negatif lampau (*~masendeshita*), bentuk mengajak (*~mashō*), bentuk sambung (*~te*), dan lainnya. Pada penelitian ini, yang akan diteliti yaitu mengenai penggunaan verba *dekiru*. Penggunaan verba *dekiru* termasuk kedalam kategori semantik karena dalam suatu kalimat kata bisa terjadi makna lain selain makna dasarnya sesuai dengan situasi dan konteks.

Dalam penggunaan verba *dekiru*, pembelajar bahasa Jepang sendiri masih banyak yang terkecoh dengan penggunaan verba *dekiru*. Penggunaan verba *dekiru* yang tepat harus sesuai dengan konteks kalimat pula. Simak kalimat berikut :

(1) 駅の前に大きいスーパーができました。

*Eki no maeni ooki suupaa ga dekimashita.*

Supermarket besar di depan stasiun sudah selesai dibangun.

(Shiang, 2015)

(2) 私にできることなら喜んでお手伝いします

*Watashini dekiru kotonara yorokonde otetsudai shimasu.*

Dengan senang hati saya akan membantu anda jika saya bisa.

(Tatoeba: Collection of sentences and translations)

Pada contoh kalimat di atas, pada kalimat (1) makna *できました* *dekimashita* artinya ‘selesai’. Berarti ‘selesai’ karena kalimat tersebut merupakan kalimat lampau. Sedangkan pada kalimat (2) *できる* *dekiru* berarti ‘bisa’. Makna ‘bisa’ disini masih belum pasti karena belum ada tindakan.

Berdasarkan latar belakang di atas, menunjukkan bahwa masih banyak pembelajar masih banyak yang belum paham dalam penggunaan verba *dekiru* dalam kalimat bahasa Jepang. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan penggunaan verba *dekiru* mahasiswa tingkat II tahun ajaran 2017/2018 program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan penggunaan verba *dekiru* pada mahasiswa tingkat II tahun ajaran 2017/2018 program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

## **B. Kajian Pustaka**

Sebagai pembelajar bahasa, khususnya bahasa Jepang agar mampu berbahasa Jepang dengan baik, tentunya harus dapat memiliki empat kemampuan berbahasa layaknya bahasa lainnya yaitu yang telah diungkapkan oleh Tarigan (1983) kemampuan berbahasa memiliki empat komponen, yaitu kemampuan menyimak (*listening skills*), kemampuan berbicara (*speaking skills*), kemampuan membaca (*reading skills*), dan kemampuan menulis (*writing skills*).

Alwi dan Moeliono (2002:202) dalam bukunya mengungkapkan bahwa keterampilan berkomunikasi menuntut pemahaman. Maka, aspek pemahaman meliputi keterampilan menyimak (ragam bahasa lisan) dan keterampilan membaca (ragam bahasa tulis) menjadi tujuan pembelajaran bahasa pada pendekatan komunikatif, sedangkan aspek penggunaannya yang mencakup keterampilan berbicara (ragam bahasa lisan) dan keterampilan menulis (ragam bahasa tulis) menjadi sasaran utama pendekatan komunikatif. Pencapaian ketiga aspek (kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan) itu dilakukan melalui empat kegiatan belajar (menyimak, membaca, berbicara dan menulis) tersebut secara terpadu.

Semantik, atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Ketika seseorang menyampaikan ide dan pikiran kepada lawan bicara, lalu lawan bicaranya bisa memahami apa yang dimaksud karena ia bisa menangkap makna yang disampaikannya (Sutedi, 2011:127).

Menurut pandangan Ferdinand de Saussure dalam Chaer (1994:287), makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Sejalan dengan itu, Alwasilah (1985: 145) dalam bukunya juga mengungkapkan beberapa teori tentang makna, antara lain sebagai berikut: 1) *Conceptual theory*, 2) *Reference* atau *correspondend theory*, 3) *Contextual theory*, 4) *Field theory*, 5) *Componential theory*, 6) *Combinatorial semantiks* atau *semotactics*, 7) *Generative semantiks*

Menurut *Nihongo Kijutsu Bunpou Kenkyuukai Hen* (2007:77), verba terbagi menjadi verba kegiatan dan verba keadaan. Jika dilihat dari waktunya, verba kegiatan terbagi atas verba berkelanjutan dan verba sesaat. Verba

berkelanjutan contohnya adalah *asobu* (bermain) dan *tateru* (mendirikan), yaitu verba yang kegiatannya memiliki rentang waktu. Sedangkan verba sesaat merupakan verba yang kegiatannya tidak memiliki rentang waktu, seperti *shinu* (mati).

Jenis- Jenis *Dooshi* terdiri dari: a) *Jidooshi*, b) *Tadooshi*, dan c) *Shodooshi*

Seiichi Makino dan Michio Tsutsui dalam buku *A Dictionary Of Basic Japanese Grammar* (1997:582-584) mengklasifikasikan verba secara semantik menjadi lima jenis, yaitu:

1. Verba *Stative* (yang menyatakan “diam/tetap”)
2. Verba *Continual* (yang menyatakan “selalu, terus-menerus”)
3. Verba *Punctual* (yang menyatakan “tepat pada waktunya”)
4. Verba *Non-Volitional* (yang menyatakan “bukan kemauan”)
5. Verba *Movement* (yang menyatakan “pergerakan”)

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kuantitatif. Metode kuantitatif karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka dari hasil tes yang harus dihitung sesuai dengan rumus statistik. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat II tahun ajaran 2017/2018 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat kemampuan penggunaan verba *dekiru* dalam bahasa Jepang

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, uji validitas isi instrumen tes dengan meminta pertimbangan isi instrumen kepada dosen pembimbing ataupun dosen ahli. Untuk menghitung reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu setelah diperoleh jawaban tes dari responden, penulis akan mengolah jawaban tersebut dengan tahapan sebagai berikut : mengoreksi jawaban yang salah dan benar pada setiap soal, memberikan skor nilai 1 pada jawaban yang benar dan skor nilai 0 pada jawaban yang salah, menghitung skor sesuai dengan ketentuan masing-masing bagian soal, menghitung presentase jawaban, menginterpretasi setiap butir soal dengan menggunakan tabel interpretasi.

#### **D. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis, perhitungan persentase, diketahui frekuensi jawaban salah dan persentase jawaban salah tertinggi terletak pada soal nomor 4 dengan jumlah frekuensi jawaban salah sebanyak 30 atau 100%. Frekuensi jawaban salah dan persentase jawaban salah terendah terletak pada soal nomor 16 dengan jumlah frekuensi jawaban salah sebanyak 19 atau 63.33%.

#### **E. Penutup**

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah ditemukan pada bab sebelumnya, ditemukan dari 30 responden dapat disimpulkan bahwa ketidakpahaman responden masih dalam taraf presentase yang cukup tinggi dan sangat yaitu, responden tidak memahami penggunaan dalam mengklasifikasikan makna verba *dekiru* sesuai dengan konteks kalimat yang disajikan. Dari jawaban responden yang menjawab salah beberapa memahami makna verba *dekiru* dengan makna 'sedang' dan beberapa menjawab tidak tahu.

Saran bagi pembelajar diharapkan memperbanyak latihan soal-soal dan bacaan-bacaan berbahasa Jepang yang terdapat verba *dekiru*. Saran bagi pengajardiharapkan lebih banyak lagi memberikan penjelasan mengenai kegunaan makna *dekiru*. agar mahasiswa dapat menggunakan verba *dekiru*

sesuai dengan konteks kalimat yang dibutuhkan. Saran bagi peneliti peneliti yang akan penelitian selanjutnya, peneliti dapat menganalisis kesalahan dan juga bisa menganalisis kontrasif verbadekiru dalam kalimat bahasa Jepang.

### **Daftar Pustaka**

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Linguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Japan Fondation. 1986. *Nihongo Gakushū Jiten*. The Japan Fondation Japanese Language Institute Urawa, Japan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama.
- Shiang, T. T. (2015). *Simulasi Ujian Kemampuan Bahasa Jepang N5*. Jakarta: Gakushudo.
- Sutedi, D. (2008). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tatoeba: Collection of sentences and translations*. (t.thn.). Dipetik 11 21, 2018, dari tatoeba.jp: <https://tatoeba.org>
- Yukiko, Sakana. 1995. *Nihongo o manabu hito no jiten*. Jepang: Nihongo No Kai Kigyoo Kumiai and Shinchosha